

***BUILDING 21ST CENTURY COMPETENCIES
THROUGH CONSTRUCTIVE CONTROVERSY METHOD
ON LEARNING ENGLISH***

**MEMBANGUN KOMPETENSI ABAD 21
MELALUI METODE CONSTRUCTIVE CONTROVERSY
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

Leny Sri Wahyuni

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: leny_sriwahyuni@ymail.com

Abstract

This study aims to describe an image of cooperative learning model application through constructive controversy method in building 21st century competencies towards English learning. This study uses descriptive qualitative which took place at the second grade of SMKN 1 Talaga, Majalengka. Collecting data is done by using observation, interview, and documentation. The results illustrate that the ability to communicate, collaborate, think critically, and creatively in students can be built through controversial issues which make them challenged to discuss actively, intensively, and comprehensively. The use of 'gambits' in form of asking and giving opinions is quite effective to encourage students to analyze (communicate actively and effectively) related to the issues raised, collaborate intensively on various ideas to make decisions, and formulate solutions by constructing ideas from various results of divergent thinking.

Keywords: *21st century competencies; English learning; cooperative learning model; constructive controversy method; controversy issues.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait penerapan model pembelajaran kooperatif melalui metode *constructive controversy* dalam membangun kompetensi abad 21 pada pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dilakukan di SMKN 1 Talaga, Majalengka pada jenjang kelas XI. Pemerolehan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif pada peserta didik dapat dibangun dengan menghadirkan isu-isu kontroversi yang membuat mereka tertantang untuk dapat berdiskusi secara aktif, intensif, dan komprehensif. Penggunaan *gambits* berupa *asking* dan *giving opinion* tampaknya cukup efektif untuk mendorong peserta didik agar mampu menganalisis terkait isu yang diangkat, mengkolaborasikan berbagai ide secara intensif untuk melakukan pengambilan keputusan, dan memformulasi solusi dengan mengkonstruksikan ide-ide yang solutif dari berbagai hasil pemikiran yang *divergent*.

Kata Kunci: kompetensi abad 21; pembelajaran bahasa Inggris; model pembelajaran kooperatif; metode *constructive controversy*; isu-isu kontroversi.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini terus bertransformasi untuk bisa membekali para peserta didiknya dengan berbagai kompetensi agar mampu beradaptasi dan berkompetisi di era kompleksitas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tuntutan zaman pada dunia pendidikan saat ini sudah kompleks, yang cukup mengajarkan para peserta didiknya kemampuan untuk membaca, menulis, berhitung, lalu menuntut mereka untuk menghafalkannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Turiman, dkk (2011) bahwa dukungan teknologi, informasi, dan komunikasi yang berkembang begitu pesat, mengakibatkan diperlukannya kemampuan yang lebih visioner untuk semakin siap dalam menghadapi segala perubahan. Karena itu, dalam menyikapi era Revolusi Industri 4.0 bahkan mempersiapkan diri untuk menyambut era *Society* 5.0 maka kompetensi abad 21, yaitu kemampuan berkomunikasi (*communicative skill*), berkolaborasi (*collaborative skill*), berpikir kritis (*critical thinking skill*), dan berperilaku kreatif (*creative skill*), menjadi hal yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan demikian, para pendidik pun dituntut untuk segera bermigrasi dari metode-metode konvensional ke metode-metode mutakhir yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman. Apalagi untuk pembelajaran bahasa yang kini sudah berbasis konteks.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membangun kompetensi abad 21 dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa asing seperti bahasa Inggris, yaitu

dengan menggunakan metode *constructive controversy*. Melalui model ini, pendidik dapat menciptakan ruang bagi peserta didik agar mampu berkomunikasi secara aktif dan efektif, mengkolaborasikan berbagai ide secara intensif, serta berpikir kritis dan kreatif dengan menantang mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkonstruksi isu-isu kontroversi. Hal tersebut bukan untuk mencari pihak yang benar dan pihak yang salah, akan tetapi untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkonstruksi daya nalar yang lebih kritis sehingga diharapkan dapat membuat keputusan yang efektif melalui proses diskusi yang melibatkan pemilihan dari berbagai alternatif pendapat ataupun ide. Selain bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris, berupa membaca, menulis, mendengar, dan berbicara, tujuan lainnya yaitu agar para peserta didik dapat dilatih menjadi *problem solvers* (penyelesaian masalah) atas permasalahan yang ada di sekitar mereka.

Penelitian ini bukanlah penelitian baru, karena penelitian tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif melalui metode *constructive controversy* ini sudah banyak dilakukan. Namun, dari penelitian yang telah dilakukan cenderung banyak diterapkan pada pembelajaran sains (Filah, 2016; Luawo, Lukum, & Iyabu, 2017; Aliyyatunnisa, 2019; Guntur, Aliyyatunnisa, & Kartono, 2020). Adapun, dalam pembelajaran bahasa Inggris baru mengkaji terkait potensi akademik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis saja (Mufanti, 2015;

Komara & Sriyanto, 2018). Karena itu, pada penelitian ini peneliti telah mengkaji terkait penerapan metode *constructive controversy* dalam membangun kompetensi abad 21 pada peserta didik melalui pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, tujuan dari riset ini adalah untuk memberikan gambaran tentang penerapan model *constructive controversy* dalam membangun kompetensi abad 21 pada peserta didik melalui pembelajaran bahasa Inggris.

Metode *constructive controversy* ini berakar dari model pembelajaran kooperatif. Jonhson, Jonhson, dan Smith (1996) mengatakan bahwa konsep kooperatif memfasilitasi pembelajaran *constructive controversy*, ketika konteks kompetisi mengedepankan *destructive controversy*, maka dalam konsep kooperatif, informasi dikomunikasikan secara lebih komplit, akurat, serta mampu memfasilitasi orang-orang yang kurang memiliki kepercayaan diri. Dengan demikian, melalui metode *constructive controversy*, semua peserta didik diberikan ruang (kesempatan) untuk dapat memaparkan ide dan menjelaskan pemahaman yang dimilikinya atas isu kontroversi yang diangkat sehingga setiap peserta didik yang menjadi bagian dari anggota kelompok dapat merasakan perasaan aman dan nyaman untuk mengutarakan ide-idenya tanpa adanya *anxiety* dan intervensi. Dengan terciptanya kondisi tersebut maka perasaan superior maupun inferior yang sering timbul dalam pembelajaran kelompok bisa diminimalisir karena setiap peserta

didik dituntut dan dituntun untuk aktif berdiskusi dan mengeluarkan ide-idenya.

Hal senada pun dikemukakan oleh Roseth, Saltarelli, dan Glass (2011) bahwa *constructive controversy* berbeda dari meminta atau mencari persetujuan sepihak, debat tanpa solusi, atau pendekatan individualistik, akan tetapi metode *constructive controversy* menekankan pada pengambilan keputusan secara bersama-sama dengan tenang dan hati-hati serta penuh tanggung jawab untuk mencapai kesepakatan terbaik dari posisi atau perspektif yang berbeda-beda. Selanjutnya, Daniels dan Cajander (2010) pun mengungkapkan bahwa dalam *constructive controversy*, ide yang akan dikemukakan harus melalui proses pemahaman dari aspek yang berbeda, termasuk pertanyaan tentang solusinya, dengan tujuan untuk membangun kesepakatan bersama. Termasuk dalam penggunaan dan pemilihan kata bisa memengaruhi pemahaman (Prawira, 2013). Adapun, Chen, dkk (2011) mengatakan bahwa *constructive controversy* adalah sebuah cara pembelajaran yang berguna untuk mengidentifikasi kenaturalan interaksi antar anggota kelompok (*social interaction*) yang mampu meningkatkan efektivitas dalam mengembangkan sebuah orientasi pembelajaran yang kokoh. Karena itu, melalui metode *constructive controversy* ini dapat terbentuk *social interdependence* antar peserta didik, yang terjadi sebagai akibat adanya kealamian interaksi dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Dalam mengimplementasikan proses pembelajaran dengan

menggunakan metode *constructive controversy* ini, maka Johnson dan Johnson (1987) pun mengemukakan terkait keterampilan yang dibutuhkan, yaitu: 1) dalam mengidentifikasi isu-isu sebagai sebuah masalah yang menguntungkan; 2) bekerja sama untuk memecahkan masalah; 3) mengkritik ide bukan orang; 4) berpikir luas sebelum berpikir sempit; 5) membedakan ide-ide sebelum menyatukannya (berpikir *divergent* lalu *convergent*); 6) mengambil perspektif dari berbagai sudut pandang; serta 7) untuk bisa aktif mendengar dan memparafase. Melalui tujuh keterampilan tersebut, peserta didik dilatih untuk membangun kompetensi abad 21 (*communicative, collaborative, critical thinking skill, dan creative*). Pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi hanya terpusat pada kemampuan C1 (*remembering*) dan C2 (*understanding*), namun dengan bimbingan intensif dan terstruktur, peserta didik dapat mencapai kemampuan hingga tahap C5 (*evaluating*), yaitu mampu mengambil keputusan dari berbagai alternatif solusi yang telah didiskusikan sehingga menghasilkan solusi efektif untuk melakukan pemecahan masalah dari isu kontroversi yang dibahas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif dipilih karena dianggap dapat memberikan gambaran yang komprehensif ihwal fenomena yang diteliti. Hal itu sejalan dengan pendapat Alwasilah (2008) bahwa 1) penelitian kualitatif ini tidak sekedar menyangkut pengetahuan yang dapat dibahasakan (*propositional knowledge*), melainkan juga menyangkut pengetahuan yang tidak

dapat dibahasakan (*tacit knowledge*); 2) menekankan proses bukan pada hasil; 3) adanya interaksi di antara realitas sehingga dapat diperoleh pemahaman emik; serta 4) berkarakter partikularistis, heuristik, deskriptif, serta menjauhi generalisasi.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Talaga, kabupaten Majalengka. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan menggunakan tiga Teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada kelas XI dengan mengambil satu kelas dari setiap jurusan, yang meliputi satu kelas dari jurusan Akuntansi, Bisnis Daring Pemasaran (BDP), Otomotif, dan Teknik Komputer. Peneliti hanya berperan sebagai observer *non-participant*. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat fokus untuk menyimak, mencatat, dan memaknai tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh subjek penelitian pada pertemuan materi tentang *Asking and Giving Opinion*, yang mana di kelas-kelas itu mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif dengan metode *constructive controversy*. Kemudian, untuk memperoleh informasi lebih lanjut maka dilakukan wawancara dengan pengambilan informan secara *purposive sampling*, yaitu guru pengajar (yang disimbolkan dengan kode T.AK, T.BDP, T.OT, & T.TK) dan beberapa peserta didik (yang disimbolkan dengan kode S.AK, S.BDP, S.OT, S.TK). Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik *semi-structured interview*. Setelah itu, dilakukan telaah dokumen-dokumen pada perangkat pembelajaran yang digunakan, seperti

Silabus, RPP, materi ajar, Lembar Kerja Siswa, dan laporan penilaian hasil pembelajaran peserta didik. Penggunaan Teknik dokumentasi ini sebagai tahap untuk proses triangulasi pada teknik pengumpulan data sehingga data-data yang telah diperoleh pada tahap observasi dan juga wawancara bisa diverifikasi dan menghasilkan informasi yang valid serta reliabel.

Adapun, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu tahap pertama proses identifikasi (*familiarizing*) data lalu data diorganisasi (*organizing*); tahap kedua dilakukan proses pengelompokan data (*coding*) kemudian data yang dianggap tidak signifikan direduksi (*reducing*); tahap ketiga data dimaknai (*interpreting*) dan disajikan (*representing*) (Ary, Jacobs, & Sorensen, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Berdasarkan hasil observasi, yang dilakukan saat berlangsungnya pembelajaran bahasa Inggris pada materi tentang *Asking and Giving Opinion* di kelas XI Akuntansi, Bisnis Daring Pemasaran, Otomotif, dan juga Teknik Komputer diketahui bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan tersebut melibatkan peran aktif peserta didik (*student oriented*) sehingga guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan motivator, bukan sebagai narator dan eksekutor. Hal ini sejalan dengan pendapat Rukmana (2017) bahwa dalam metode kooperatif, pembelajaran diorganisasikan sedemikian rupa dengan menggunakan sistem pengelompokan atau grup kecil, yang komposisinya terdiri dari peserta

didik dengan latar belakang kemampuan akademik yang berbeda, kemudian dalam pembelajaran kooperatif sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok namun setiap peserta didik bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani. Karena itu, dalam pelaksanaannya peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, yang terdiri dari empat atau enam orang, lalu mereka diberikan isu kontroversi dengan topik yang sama. Dalam setiap kelompoknya, peserta didik dibagi kembali menjadi dua kelompok kecil untuk menduduki posisi pro (*pros*) dan posisi kontra (*cons*), yang mana posisi tersebut akan diputar dalam setiap sesinya sehingga melalui metode pembelajaran *constructive controversy* setiap peserta didik dituntut dan dituntun untuk mampu melakukan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif.

Dari hasil observasi pun diketahui bahwa guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didiknya untuk bisa membangun ide mereka dan mengemukakan pendapatnya secara leluasa (*feel free*). Selain itu, karena proses disuksi dibentuk dalam kelompok kecil sebelum dipanelkan maka mau tidak mau, bisa tidak bisa para peserta didik tampaknya dituntut harus mampu mengkomunikasikan dan mengembangkan gagasannya masing-masing. Hal tersebut sebagaimana pendapat Johnson, Johnson, dan Tjosvold (2006) bahwa *constructive controversy* dapat meningkatkan pembelajaran peserta didik di kelas dalam hal mengembangkan dan mempertahankan ide-ide orisinal

mereka, meminta untuk memahami ide-ide yang berlawanan, mengintegrasikan ide-ide yang *reasonable* dan mudah memahami isu-isu yang berkembang.

Oleh karena itu, peserta didik difasilitasi oleh gurunya dengan *gambits* dalam bentuk ungkapan untuk: 1) menanyakan pendapat (*What is your opinion? How about you? What do you think of...? How do you feel about...?* dan lain-lain); 2) mengemukakan pendapat (*I think, I feel, in my opinion, as far as I know, I believe that ...,* dan lain-lain); 3) menyanggah pendapat (*I don't agree, I'm not sure about that, I'm afraid I have to disagree with you, Sorry it's not like that, I disagree because ...,* dan lain-lain); dan 4) memberikan persetujuan (*I really agree with you, that's true, I think so too, you're right, I couldn't agree more,* dan lain-lain), sehingga diskusi yang dilakukan berlangsung aktif dan komunikatif.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan responden (T.BDP) terkait "Mengapa metode *constructive controversy* dapat melatih kemampuan abad 21 para peserta didik?", responden menjawab bahwa dengan menggunakan metode *constructive controversy* peserta didik diajak untuk memecahkan suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang (multiperspektif) sehingga dapat melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan bertindak kreatif. Hasil wawancara tersebut sejalan dengan pendapat Felder dan Brent (2007) bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan untuk kerja kelompok yang selalu mengedepankan kerja sama dan memaksimalkan hasil pembelajaran

yang menyenangkan dari pekerjaan atau performansi yang dihasilkan oleh kerja tim. Hal tersebut dilakukan agar dapat meminimalisir munculnya ketidaknyamanan saat belajar, seperti adanya dominasi salah satu pihak, ancaman atau intervensi, bahkan ketakutan untuk mengungkapkan gagasan yang dimilikinya. Dengan demikian, melalui pendekatan model pembelajaran kooperatif, kontroversi (*pros* ataupun *cons* terhadap suatu isu) dihadirkan bukan untuk menciptakan *gap* dan memperbesar perbedaan, namun untuk mengkomunikasikan dan mengkolaborasikannya menjadi sebuah solusi terbaik.

Adapun, temuan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru pengajar (T.AK) terkait pertanyaan tentang "Bagaimanakah efektivitas penggunaan metode *constructive controversy* ini dalam meningkatkan kualitas berpikir peserta didik?" temuan dari pertanyaan tersebut, yaitu melalui penggunaan metode *constructive controversy*, kualitas berpikir para peserta didik telah mampu menunjukkan peningkatan yang signifikan, itu dapat terlihat dari aktivitas diskusi yang berlangsung, cara menganalisis, menaksir, dan merekonstruksi suatu masalah, dengan didukung oleh argumen-argumen yang mereka tambahkan (*additional arguments*) pada lembaran yang telah diberikan. Lebih lanjut, responden lain pun (T.OT) menjelaskan bahwa rangsangan yang diberikan melalui kutipan-kutipan yang mendukung (*agreeing statements*) dan menolak (*disagreeing statements*) isu kontroversi yang dihadirkan, tampaknya mampu memberikan warna pada pandangan

para peserta didik yang tergabung dalam beberapa kelompok diskusi. Menurutnya (T.OT), hal itu sangat berguna dalam membantu setiap anggota kelompok untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai isu yang diangkat, mereka dapat melakukan *sharing* pendapat untuk melihat dan menafsirkan fakta-fakta dari kontroversi isu, baik itu yang bersifat *pros* maupun yang *cons*. Dengan demikian, kontroversi hadir karena adanya interaksi antar anggota kelompok terkait ide, pendapat, referensi, inferensi, dan informasi lainnya yang mungkin saja berbeda dalam memahami dan menganalisis isu yang diberikan.

Selain itu, temuan dari Lembar Kerja Siswa (LKS) pada lembaran *post-controversy survey* yang telah diisi oleh para peserta didik, maka berdasarkan penilaian yang telah diberikan oleh mereka, peneliti menemukan bahwa para peserta didik, yang terlibat dalam pembelajaran *constructive controversy*, 79% menyukai metode pembelajaran dengan menggunakan *constructive controversy*. Penggalan informasi lebih lanjut pun dilakukan dengan wawancara pada peserta didik ihwal "Mengapa metode *constructive controversy* dianggap menarik untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan abad 21?" Responden (S.TK) mengungkapkan bahwa metode *constructive controversy* telah memberikan kesempatan untuk bisa mengungkapkan gagasan, menyanggah pendapat, ataupun memberikan persetujuan secara leluasa; Responden (S.OT), adanya *gambits* berupa *asking* dan *giving opinion* (*agreeing* maupun *disagreeing*) sehingga membantu untuk

mengkomunikasikan pendapat yang ingin disampaikan; Responden (S.AK), kemampuan bekerja sama antar anggota kelompok dalam mengkolaborasikan berbagai ide sehingga bisa dilakukan pengambilan keputusan untuk melahirkan solusi terbaik; Responden (S.TK), bisa belajar menganalisis (berpikir kritis) dalam mengembangkan ide-ide yang solutif; Responden (S.BDP), karena bisa lebih kreatif dalam mengembangkan ide.

Lalu, wawancara pun dilanjutkan pada guru pengajar terkait "Mengapa metode *constructive controversy* dianggap menarik untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan abad 21?" respon yang diberikan oleh responden (T.TK), yaitu "Dalam membangun kemampuan abad 21 melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode *constructive controversy* ini, peserta didik secara berkelompok dipandu untuk dapat menganalisis isu yang diperolehnya. Dari proses analisis tersebut, kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik dibangun melalui diskusi yang interaktif, yang mana peserta didik saling menanyakan pendapat (*asking opinion*) dari setiap rekan kelompoknya dan saling mengemukakan gagasannya (*giving opinion*) ataupun memberikan persetujuan/ketidaksetujuan (*agreeing/disagreeing*) atas pendapat rekannya. Kemudian, hasil pemikiran *divergent* dari setiap anggota kelompok dievaluasi untuk melahirkan konvergensi dalam menentukan sikap yang akan diambil (*pros* atau *cons*). Setelah itu, dikonstruksilah hasil dari pengambilan keputusan yang sudah dilakukan untuk melahirkan sebuah gagasan. Ini tampaknya yang dapat mendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi berpikir kritis dan kreatif karena pada tahap ini peserta didik

diminta melakukan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan memformulasi solusi atas permasalahan yang dibahas". Responden lain (T.OT) pun memberikan jawabannya, yaitu "Pada lembar evaluasi disajikan beberapa alternatif untuk pengambilan keputusan, yaitu dengan menggunakan *majority rule* (sistem peraturan yang sudah disepakati dalam pengambilan keputusan pada suatu kelompok), *consensus* (pemufakatan bersama melalui kebulatan suara), *flip a coin* (pengundian melalui pelemparan koin), ataupun dengan cara lain yang dikehendaki oleh kelompoknya. Para peserta didik diarahkan untuk dapat mengambil keputusan (*group decision report*) dan menentukan sikap yang akan diambil apakah memiliki kecenderungan pada posisi pro ataukah pada posisi kontra dari isu kontroversi yang telah dibahas".

Peneliti menganalisis dari hasil evaluasi (Lembar Kerja Siswa) bahwa peserta didik sudah mampu untuk diajak berpikir *divergent* dan *convergent*. Hal tersebut didukung oleh pendapat Liu, Frankel, dan Roohr (2014) bahwa melalui proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan metode *constructive controversy* dapat mendorong peserta didik untuk mampu menganalisis, mengevaluasi dan memformulasi suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang (*multiperspective*).

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan para guru (T.AK, T.OT, T.BDP, dan T.TK) diketahui bahwa adanya antusias dari para peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan efektivitas pembelajaran

dengan menggunakan model *constructive controversy*, yang mengakibatkan peserta didik terangsang untuk lebih aktif, interaktif, dan solutif. Selain itu, berdasarkan hasil observasi pun diketahui bahwa dengan adanya intensitas interaksi kelompok yang dilakukan oleh peserta didik memberikan dampak pada terbentuknya *sosial interdependency* antar peserta didik dalam kelompoknya. *Sosial interdependency* sendiri, yaitu adanya saling membutuhkan (ketergantungan) untuk saling berkolaborasi dalam mengkonstruksi ide-ide agar bisa melahirkan sebuah solusi atas masalah yang dihadapi. Hal tersebut pun didorong karena ketika akan menghasilkan sebuah solusi tidak bisa hanya melihat satu perspektif pro ataupun kontranya saja akan tetapi harus bisa melihat dari kedua perspektif tersebut.

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode *constructive controversy* tampaknya dapat memfasilitasi peserta didik dalam membangun kompetensi abad 21. Dengan penggunaan metode ini, peserta didik dilatih untuk membangun: 1) kemampuan berkomunikasi secara aktif dan efektif pada saat menganalisis isu kontroversi yang diangkat, yang mana akan dipandu dengan menggunakan *gambits* berupa *asking* dan *giving opinion* (*agreeing* maupun *disagreeing*); 2) kemampuan bekerja sama dalam mengkolaborasikan berbagai ide secara intensif, baik yang pro (*pros*) ataupun yang berbentuk kontra (*cons*),

yang akan digunakan untuk melakukan pengambilan keputusan (*decision making*), yang mana proses tersebut dihasilkan dari kerja kelompok dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok berisi empat sampai enam orang, kemudian dalam setiap kelompok dibagi lagi menjadi dua kelompok kecil untuk melakukan proses berpikir *divergent* hingga melahirkan pemikiran *convergent*; 3) kemampuan berpikir kritis yang mana peserta didik dilatih untuk mengembangkan daya nalar yang lebih kritis untuk dapat memformulasi solusi dengan mengkonstruksikan ide-ide yang solutif dari berbagai hasil pemikiran yang *divergent*; serta 4) kemampuan berperilaku kreatif dalam menghadapi dinamika kelompok.

Metode *constructive controversy* ini pun tidak hanya dapat diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran anak-anak sekolah di tingkat menengah ataupun di perguruan tinggi, namun tampaknya dapat pula diimplementasikan pada pembelajaran anak-anak sekolah dasar bahkan taman kanak-kanak dengan menghadirkan isu-isu ringan dan sederhana yang sering ditemui oleh anak-anak dalam berbagai aktivitas keseharian mereka, seperti isu tentang penggunaan gadget. Hal tersebut mengingatkan bahwa kompetensi abad 21 (kemampuan 4C, *Communicative, Collaborative, Critical Thinking, dan Creative*) harus dibangun dan dikembangkan sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyatunnisa, Azharani. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif, Kritis, dan Komunikasi Siswa Matematika dalam Academic-Constructive Controversy (AC). *PEDIAMATIKA: Journal of Mathematical Science and Mathematics Education*, Volume 01 No. 01, Hlm. 1-10.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2008). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Ary, Donald., Jacobs, Lucy Cheser., & Sorensen, C. (2010). *Introduction to Research in Education*. Canada: Wadsworth, Cengage Learning.
- Chen, Guoquan., dkk. (2011). Constructive Controversy for Learning and Team Effectiveness in China. *Asia Pacific Journal of Human Resources*, Volume 49 No. 01, Hlm. 88-104. DOI: 10.1177/10384111110391708
- Daniels, Mats., & Cajander, Åsa. (2010). Experiences from Using Constructive Controversy in an Open-ended Group Project Washington, DC: 40th ASEE/IEEE *Frontiers in Education Conference*.
- Felder, Richard M., & Brent, Rebecca. (2007). Cooperative Learning. Washington, DC: American Chemical Society. *ACS Symposium Series 970, Chapter 4*, Hlm. 34-53.
- Filah, Alfia Nur. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa melalui Pendekatan *Constructive Controversy*. *Prosiding SEMNASDIK Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Madura*, Hlm. 62-66.
- Guntur, Mochamad., Aliyyatunnisa, Azharani., & Kartono. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif, Kritis, dan Komunikasi Matematika Siswa dalam *Academic Constructive Controversy*. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 3* ISSN 2613-9189, Hlm. 385-392.

- Johnson, David. W., & Johnson, Roger T. (1987). *Joining Together: Group theory and group skills* (3rd edition). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Johnson, David. W., Johnson, Roger T., & Smith, Karl A. (1996). *Academic Controversy: Enriching college instruction through intellectual conflict*. Washington, D.C: The George Washington University, Graduate School of Education and Human Development.
- Johnson David. W., Johnson, Roger T., & D. Tjosvold. (2006). *Constructive Controversy: The value of intellectual opposition*. In the Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice. San Francisco: Jossey-Bass, Hlm. 69-91.
- Komara, Cahya., & Sriyanto, Widi. (2018). The Effectiveness of Applying Constructive Controversy Method in Gaining Student's Critical Thinking for Writing Argumentative Essay. *Getsempepa English Education Journal (GEEJ)*, Volume 5 No. 02, Hlm. 177-186.
- Liu, Ou Lydia., Frankel, Lois., & Roohr, Katrina Crotts. (2014). Assessing Critical Thinking in Higher Education: Current State and Directions for Next-Generation Assessment. *ETS Research Report Series* ISSN 2330-8516. Doi:10.1002/Ets2.12009.
- Luawo, Aprilia., Lukum, Astin., & Iyabu, Hendri. (2017). Upaya Peningkatan Hasil Belajar dengan Metode Constructive Controversy pada Materi Asam Basa. *Jurnal Entropi*, Volume 12 No. 01, Hlm. 87-95.
- Mufanti, Restu. (2015). Potential Educatiobal Benefits of Incorporating Structured Controversy in EFL Context and Its Possible Challenges. *Cendikia*, Volume 13 No. 12, Hlm. 275-291.
- Prawira, Y. A. (2013). Keragaman sosiolinguistik berupa pilihan bahasa ragam tuturan menolak pada peserta diklat di tempat kerja kota Sukabumi. *Tatar Pasundan Balai Diklat Keagaman*, 53(9), 1689-1699. Retrieved from http://isjd.pdii.lipi.go.id/file_download/VII202013327333_2085-4005.pdf
- Roseth, Cary J., Saltarelli, Andy J., & Glass, Chris R. (2011). Effects of Face-to-Face and Computer-Mediated Constructive Controversy on Social Interdependence, Motivation, and Achievement. *Michigan State University: American Psychological Association*. DOI: 10.1037/a0024213.
- Rukmana, Fikha Ilma Hayati. (2017). Efektifitas Metode Kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Prosiding: Konferensi Nasional Bahasa Arab III ISSN 2597-5242. Hlm. 180-188.
- Turiman, Punia., Jizah, Omar., Adzliana, Mohd Daud., & Kamisah, Osman. (2011). Fostering the 21st Century Skills through Scientific Literacy and Science Process Skills. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. Volume 59, Hlm. 110-116.